

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KEAGAMAAN BAGI ANAK
PEREMPUAN DI JORONG GUGUAK TINGGI TABEK SAROJO NAGARI
GUGUAK TABEK SAROJO KEC. IV KOTO KAB. AGAM**

Oleh : Hendrisab., M.A¹

ABSTRAK

Pokok permasalahan dalam pembahasan ini adalah bahwa anak perempuan yang tamat sekolah dasar (SD) meneruskan pendidikannya kejenjang pendidikan yang memiliki muatan pendidikan agama Islam yang sangat dangkal, seharusnya anak perempuan melanjutkan pendidikannya kejenjang pendidikan yang memiliki muatan pendidikan agama Islam yang lebih banyak karena pendidikan agama Islam ini akan menggiring anak menjadi anak yang tahu dengan tuhan, hak dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi. Apalagi untuk anak perempuan yang nantinya akan menjadi seorang ibu yang akan mendidik anak-anaknya, rentang waktu yang dimiliki seorang ibu untuk mendidik anaknya dalam sehari lebih lama daripada rentang waktu yang dimiliki seorang bapak terhadap anaknya, itu makanya peran seorang perempuan sangat dibutuhkan untuk generasi kedepan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui minat orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak perempuan di Jorong Guguak Tinggi Tabek Sarajo. Serta penguasaan terhadap amal ibadah anak perempuan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan anak perempuan .

Keyword : Problematika, Pendidikan Agama dan anak perempuan

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah dan tujuan yang akan dicapai.

¹ Dosen tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi

Pendidikan menurut Prof. Dr. Arifin, M.Ed merupakan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga berlangsung secara bertahap yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang². Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal di dalam sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³.

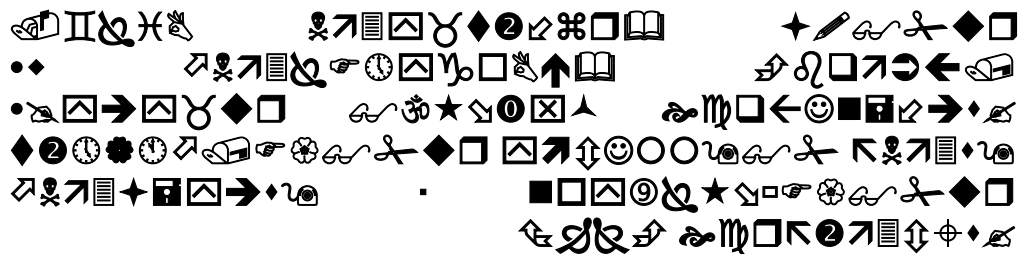
Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa yang berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara berkenaan dengan ini, di dalam UUD 45 dan UU bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

² Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), Cet ke-3 h.11

³ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Alfabeta, 2011) h. 21

sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴.

Tujuan pendidikan Islam merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam firman Allah SWT mengatakan :



Artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” . (QS. An-Nahl : 78).⁵

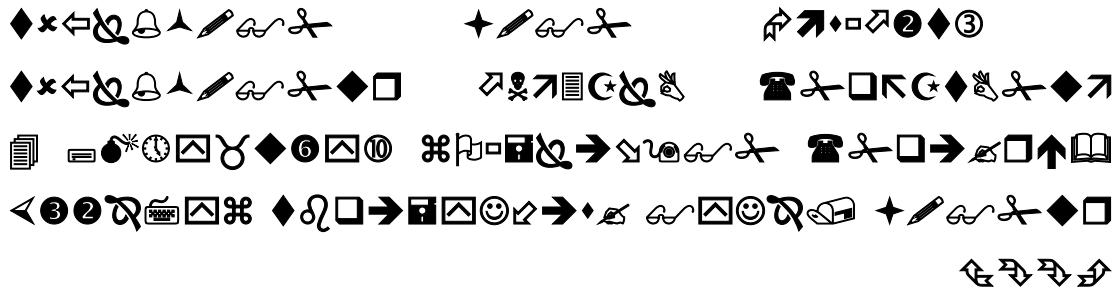
⁴ *opcit*, h. 119

⁵ Al-Qur’an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta : CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 413

Bertolak dari tanggung jawab pendidikan maka fungsi orang tua dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai wibawa⁶. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah, Dengan demikian sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak-anak. Agama selalu menganjurkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

⁶ Drs.H.M Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), Cet ke-4 h.114



“Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”⁷

Apabila pendidikan agama anak secara umum harus mendapat perhatian penuh dari orang tua sejak lahir, maka pendidikan anak perempuan harus mendapat perhatian yang lebih khusus lagi, terlebih hal itu karena anak perempuan adalah calon ibu. Pada umumnya orang sering meremehkan peran ibu, hal ini terjadi terutama di kalangan masyarakat pedesaan. Mereka menganggap pendidikan anak perempuan baik formal atau nonformal kurang penting, mereka berfikir setinggi apapun pendidikan seorang anak perempuan nantinya akan berakhir menjadi ibu rumah tangga. Anggapan meremehkan seperti itu menunjukkan dua hal yaitu bahwa pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dinilai sebagai sesuatu yang tidak penting, dan segala sesuatu yang dilakukan di dalam rumah seakan bukanlah pekerjaan. Suatu pekerjaan baru dianggap terhormat kalau dilakukan di luar rumah keluar pagi pulang sore dan mendapat gaji bulanan.

Itulah sebabnya, pada umumnya orang tua lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-lakinya. Sementara pendidikan untuk anak perempuan dilakukan secara sambil lalu sambil menunggu ada yang meminang. Dan begitu ada lelaki yang melamar pendidikannya pun ditinggalkan. Walaupun saat itu sekolahnya baru tingkat SLTP atau baru masuk jenjang SLTA. Orang tua ingin cepat melihat anak perempuannya cepat menikah agar beban orang tua segera

⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta : CV. Toha Putra Semarang, 1989), h.143

lepas. Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya mitos di sebagian daerah bahwa menolak lamaran pertama adalah pantangan karena akan berakibat nasib sial akan menimpa sang anak seperti akan kesulitan mendapat jodoh. Dari jабaran tentang pendidikan Agama di atas terjadi ketimpangan dilapangan jauh berbeda, bahwa di jorong Guguak Tinggi Tabek Sarajo Nagari Guguak Tabek Sarajo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam anak perempuan tamatan sekolah masih ada yang menyambung sekolah ke SLTP, yang muatan pembelajaran PAI sangat dangkal. Sedangkan madrasah tidak jauh dari daerah tempat tinggal mereka. Seharusnya anak tamatan Sekolah Dasar mendapatkan pembelakalan dasar dari pembelajaran agama di MTs, di MTs pelajaran PAI lebih banyak dari pada SLTP dan pelajaran umum dan agama diberi alokasi waktunya sama banyak.

Ditinjau dari segi biaya MTs dan SMP anak tidak dipungut biaya (SPP), ditinjau pula dari kemampuan anak dan keluarga tidak ada masalah, apalagi jarak tempat tinggal dengan madrasah sama jauhnya dengan SLTP. Orangtua lebih bersemangat menyekolahkan anak mereka ke sekolah umum (SLTP). Dari sinilah peneliti tergelitik untuk melakukan penelitian terhadap Pembinaan Keagamaan Bagi Anak Perempuan di Jorong Guguak Tinggi Tabek Sarajo, dalam rangka mencari sesuatu yang belum tersentuh dari hal yang terjadi di lapangan.

B. Pembahasan

Minat orang tua terhadap pendidikan anak perempuan berpengaruh dengan kebutuhan dan tujuan hidup serta pengalaman mereka di masa lampau. Pemberian pendidikan pada anak diamati di dalam keluarga, keluarga merupakan tempat pertama sebagai sumber sosialisasi bagi anak. Bentuknya bisa melalui perhatian, karena dengan perhatian yang baik anak akan merasa dibutuhkan dan berharga dalam keluarga. Anak akan menganggap bahwa keluarga merupakan bagian dari dirinya yang sangat dibutuhkan dalam segala hal. Menyadari begitu pentingnya pendidikan anak oleh orang tua maka berdasarkan wawancara dengan

semua orang tua dapat diketahui, bahwa hakekat pendidikan, tujuan, sasaran, materi, layanan dan evaluasi pendidikan yang diperankan orang tua di Jorong Guguak Tinggi Tabek Sarajo adalah al-Qur`an dan Hadits sebagai dasar pelaksanaan pembinaan agama Islam

1. Hakekat, Tujuan dan Sasaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Ibu Khadijah bahwa: " Pendidkan agama Islam adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intellect), keimanan, ibadah, yang bertujuan untuk menjadikan anak yang shaleh dan shalehah maka itu sasaran yang harus dicapai adalah agar iman dan taqwa anak menjadi tinggi bermodalkan pendidikan agama yang benar.⁸ Dasar itulah yang dijadikan ibu Khadijah untuk mendidik anaknya Putri Hasanah dalam melakukan pembinaan keagamaan. Pendidikan agama merupakan modal dasar untuk sampai pada pendidikan moral, perilaku baik dan lainnya. Pemahaman yang baik yang di dapatkan dari pembinaan agama yang diharapkan dapat memberikan dampak yang baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan Bapak Yusuf juga mengemukakan pendidikan pada anaknya dengan berpedoman pada nilai-nilai dan pedoman dalam agama Islam, seperti ibadah sholat, puasa dan nilai-nilai norma tentang akhlak dan kesopanan.

" Pendidikan agama Islam adalah penentu akhir kehidupan diatas dunia, tanpa adanya ilmu tersebut di pelajari maka akan menjadikan hidup ini hampa tanpa ada hikmahnya, yang bertujuan anak menjadi penerus yang berakhlak mulia dan ahli surga, sedangkan sasarannya yaitu mendapatkan redha Allah SWT.⁹ Ibu Fauziah dan Bapak Sofyan lebih sederhana ketika menjelaskan pendidikan , yaitu pendidkan agama dan umum yang mengarahkan mendidik anak untuk menjadi anak yang baik " Pendidikan agama Islam itu ialah benteng terkuat yang mampu menahan semua gejolak yang terjadi, pendidikan

⁸ Wawancara dengan ibu Khadijah, pada tanggal 15 November 2014

⁹ Wawancara dengan bapak Yusuf, pada tanggal 17 November 2014

agama Islam bertujuan mencetak anak menjadi sebenar anak dan mempunyai sasaran kemuliaan disisi tuhan. "10

Bapak Ermanto mempunyai pendapat hampir sama, ia sangat faham dengan arti Pendidikan Agama Islam, apalagi untuk buah hatinya sendiri

“Pendidikan agama Islam merupakan usaha , pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya dalam beribadah, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas sebagai khalifah dimuka bumi, yang tujuan dari pendidikan agama Islam itu untuk menjadikan seorang anak tahu arti hidup sebenarnya dan sasarannya agar seorang anak bisa menjadi manusia yang berguna didunia dan terdapan di akhiratnya”¹¹

Ibu Reni seorang guru di SDN 24 Guguak Tinggi Tabek Saroyo, yang mendedikasikan diri dan jiwa kepada dunia pendidikan juga sangat paham pengertian pendidikan dan menyokong pendidikan berjalan dengan lancar.

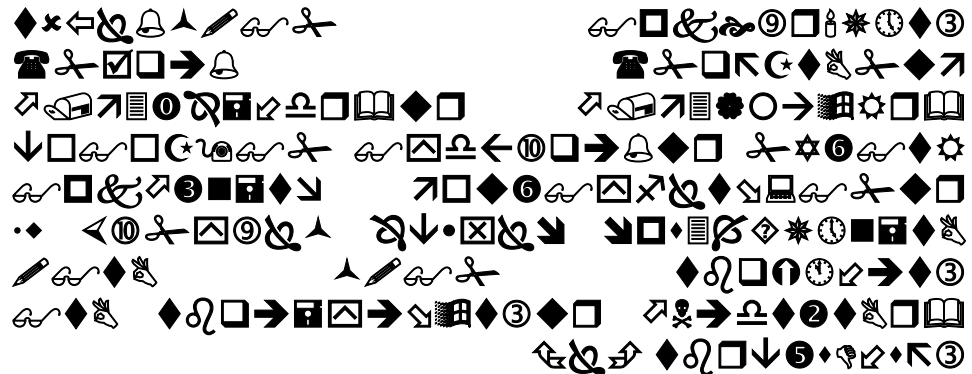
“Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman ibadah dasar ke yang lebih tinggi, hal ini mungkin akan terjadi di dalam proses pendidikan, pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda,yang tujuan dari pendidikan agama Islam menjadikan anak sebagai khairunnas yang sasarannya menjadi hamba yang yang dicintai Allah dan Rasulnya.”¹²

Berbicara tentang pendidikan anak, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian keagamaan anak, bahkan sampai kapanpun fungsinya tidak akan tergeser oleh lembaga lainnya. Itulah sebabnya, kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya memenuhi kebutuhan lahiriah saja seperti makan, minum dan lainnya, tetapi lebih dari itu, orang tua wajib memenuhi kebuttuhan rohaniahnya, yang berupa pendidikan agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

¹⁰ Wawancara dengan ibu Fauziah dan Sofyan 19 November 2014

¹¹ Wawancara dengan bapak Ermanto, pada tanggal 21 November 2014

¹² Wawancara dengan ibu Reni, pada tanggal 24 November 2014



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹³

Menjaga diri dan keluar dari siksaan neraka adalah dengan cara memberikan pengajaran dan pendidikan agama, serta menumbuhkan dan membiasakan mereka berbuat kebaikan. Jadi baik dan buruk tumbuhnya anak-anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua harus betul-betul memperhatikan pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan agama. Sehingga kelak diakhirat dapat mempertanggung jawabkan amanat yang diberikan Allah kepadanya.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari responden maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Minat orang tua terhadap pendidikan formal anak di jorong Guguak Tinggi Tabek Sarajo adalah tinggi. Kondisi ini ditandai dengan keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, walaupun faktor biaya sering menjadi penghambat karena mayoritas mereka berprofesi sebagai wiraswasta dan petani.

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya , (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004),, h. 413

2. Materi, Strategi, Media, Layanan dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Ibu Khadijah bahwa:

"Saya tidak mempunyai materi, strategi dan media terhadap anak saya, saya cuma menyediakan layanan terhadap anak saya, saya menjawab semua pertanyaan yang di ajukan yang sesuai dengan kemampuan saya. Apabila dia mengalami kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam nya dan saya tidak sanggup melayani anak saya dalam belajarnya, saya bersedia membawanya kerumah guru agama terdekat agar anak saya bisa faham dengan pelajarannya. Evaluasi terhadap praktek keagamaan anak saya, saya pantau setiap saat sesuai dengan ilmu agama yang saya punya".¹⁴

Itulah yang dijadikan ibu Khadijah untuk mendidik anaknya Putri Hasanah tanpa adanya materi dan strategi cuma mengandalkan layanan dan evaluasi pendidikan. Bapak Yusuf dan Bapak Sofyan juga mengemukakan bahwa pendidikan, tujuan pendidikan itu sangat penting, akan tetapi keinginan dan harapannya jauh berbeda dengan apa yang diterapkan. " Saya tidak tahu apa itu materi, strategi dan media pendidikan, yang jelas bagi saya pendidikan agama Islam itu sangat penting apalagi buat anak perempuan sulung saya. Ketika waktu belajar kami menyuruh anak kami belajar, apabila anak kami mengalami kesulitan terhadap pembelajarannya kami menyuruh bertanya kepada tetangga dan guru agama yang ada disekitar tempat kami tinggal, karena kami orang yang tidak bersekolah jadi kami tidak faham pelajarannya. Terhadap evaluasi, kami terus menanyakan kepada anak kami bagaimana kegiatan sekolah atau belajarnya"¹⁵

Ibu Fauziah menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah terdepan yang mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik " Materi, strategi dan media pendidikan agama Islam kami tidak punya, akan tetapi layanan dan evaluasi terhadap pendidikan anak kami sangat kami utamakan, apabila anak kami

¹⁴ Wawancara dengan ibu Khadijah, pada tanggal 15 November 2014

¹⁵ Wawancara dengan bapak Yusuf dan bapak Sofyan , pada tanggal 17 dan 19 November 2014.

mulai malas kami sering ingatkan dan sampai-sampai kami agak keras untuk mengingatkan supaya aktifitas belajar berjalan. Apabila mengalami kesulitan dalam belajar kami sarankan tanyakan kepada kakaknya atau datangi guru yang bias membantu anak kami ".¹⁶ Bapak Ermanto mempunyai pendapat hampir sama, dengan arti pendidikan untuk anak perempuannya " Kami tidak mempunyai Materi, strategi apalagi media pendidikan agama Islam, cuma kami mempunyai sedikit waktu untuk menolong anak kami semampu kami apabila kesulitan dalam belajar, dan apabila kamu tidak mampu maka kami mencari orang yang bisa mengajarkan anak kami ketika itu juga, dan kami sering melakukan evaluasi terhadap belajar anak kami, seperti mengingatkan waktu belajarnya".¹⁷ Jadi dalam materi, strategi dan media Bapak Ermanto tidak mempunyainya, cuma waktu dan evaluasi yang dihandalkan

Ibu Reni : "Terhadap materi, strategi dan media pendidikan agama Islam, saya tidak kesulitan dalam hal tersebut karena saya adalah seorang guru, jadi bisa bertanya kepada teman sesamam guru terhadap hal tersebut yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, terhadap layanan dan evaluasi saya memberikan cukup waktu terhadap anak saya"¹⁸

Berkaitan dengan materi, starategi, media, layanan dan evaluasi pendidikan agama Islam yang penulis peroleh dari responden maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa orang tua tidak memiliki materi, starategi dan media terhadap pendidikan agama Islam anak perempuannya akan tetapi mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk layanan dan evaluasi pendidikan agama Islam untuk anak perempuannya karena mereka disibukkan dengan kegiatan atau pekerjaan yang harus mereka selesaikan.

¹⁶ Wawancara dengan ibu Fauzia , pada tanggal 19 November 2014

¹⁷ Wawancara dengan bapak Ermanto, pada tanggal 21 November 2014

¹⁸ Wawancara dengan ibu Reni, pada tanggal 24 November 2014

3. Penguasaan Terhadap Amal Ibadah Anak Perempuan di Jorong Guguk Tinggi Tabek Sarajo

- a. Wudhu, Ibadah Shalat, Gerakan shalat, Bacaan Shalat Wudhu' adalah ibadah yang pertama dilakukan sebelum melaksanakan amal ibadah shalat, dalam ibadah shalat pun terdapat gerakan dan bacaan shalat.

Menurut Putri Hasanah anak dari ibu Khadijah: "Berwuduk dilakukan sebelum melaksanakan ibadah shalat, wudhu' yang diawali dengan niat sampai berdoa sesudah berwudhu' dalam wudhu saya begitu tidak hafal syarat sah, fardu wudhu, dan sunnah wudhu, tapi yang jelas dari niat sampai berdoa sesudah ber wudhu saya laksanakan tanpa ada yang tertinggal, sebagaimana yang diajarkan sewaktu di SD dan di MDA. Tentang gerakan shalat saya masih mempraktekkan apa yang saya pelajari di SD dan di MDA juga, begitu pula dengan bacaan shalat, saya jarang mengulang pelajaran gerakan shalat dan bacaan shalat setelah tamat di SD dan MDA, kalau ibadah shalat yang sering bolong adalah shalat Isya karena mengantuk yang terasa, shalat lainnya cukup. Apabila saya mempunyai kegiatan diluar rumah ketika itu masuk waktu shalat saya segera mencari tempat shalat terdekat atau pergi kerumah teman atau keluarga terdekat. Terhadap shalat sunnah saya jarang melaksanakannya palingan shalat tarawih yang saya laksanakan."¹⁹

Yulis Zahara juga mengemukakan bahwa wudhu dan shalat itu sangat penting, akan tetapi jauh berbeda dengan apa yang diterapkan Menurut Yulis Zahara anak dari Bapak Yusuf

"Pelaksanaan wudhu yang saya laksanakan masih dari pembelajaran SD dan MDA, sejak tamat dari SD dan MDA saya tidak pernah mengulang atau memfasihkan kembali pelaksanaan wudhu saya, begitu juga dengan gerakan shalat dan bacaan shalat. Saya lebih agak terfokus kepada mata pelajaran umum yang saya pelajari di sekolah ketimbang pelajaran agama. Dalam wudhu saya tidak hafal lagi syarat sah, fardu wudhu, dan sunnah wudhu akan tetapi saya berwudhu selayaknya seperti yang diajarkan guru di SD dan MDA, saya agak sering meninggalkan ibadah shalat, kalau saya mempunyai kegiatan di luar rumah ketika datang waktu shalat saya tidak

¹⁹ Wawancara dengan Putri Hasanah putri ibu Khadijah, pada tanggal 24 November 2014

melaksanakannya, dan saya pun tidak pernah membawa mukena kalau ada kegiatan diluar rumah.”²⁰

Viona Rosalina Muslim anak dari Ibu Fauziah dan Diva Azani anak Ibu Reni mempunyai pernyataan hampir sama, bahwa mereka memahami wudhu dan shalat itu sangat penting untuk kehidupan mereka, tetapi pemahaman mereka berbeda dengan apa yang laksakannya.

“Pelaksanaan wudhu, gerakan shalat dan bacaan shalat yang saya laksanakan masih dari pembelajaran SD dan MDA, sejak tamat dari SD dan MDA saya jarang sekali mengulang atau memfasihkan kembali pelaksanaannya. Dalam wudhu saya kurang begitu hafal lagi syarat sah, fardu wudhu dan sunnah wudhu, saya berwudhu selayaknya seperti yang diajarkan guru di SD dan MDA, saya sering meninggalkan ibadah shalat, kalau saya mempunyai kegiatan di luar rumah ketika datang waktu shalat saya tidak melaksanakannya, saya pun tidak pernah membawa mukena kalau ada kegiatan diluar rumah.”²¹

Tidak berbeda dengan Filna Aulia anak Bapak Ermanto tentang wudhu dan segala yang berhubungan dengan shalat

“Wudhu, gerakan shalat dan bacaan shalat yang saya praktekan masih dari pembelajaran yang saya dapat di SD dan MDA, saya jarang sekali mengulang atau memfasihkan kembali pelaksanaan ibadah tersebut. Karena saya belajar di SMP jadi agak terfokus kepada mata pelajaran umum dari pada pelajaran agama. Segala ketentuan dari wudhu, gerakan shalat dan bacaan shalat saya kurang hafal lagi, tetapi saya berwudhu seperti yang diajarkan di SD dan MDA. Saya sering meninggalkan ibadah shalat. Apabila saya mempunyai kegiatan di luar rumah dan ketika datang waktu shalat, saya tidak melaksanakannya dan saya tidak pernah membawa mukena kalau saya ada kegiatan diluar rumah.”²²

Fauziah anak dari bapak Sofyan, ketika ditanya tentang wudhu dan shalat “Saya mengetahui wudhu, gerakan shalat dan bacaan shalat, dari

²⁰ Wawancara dengan Yulis Zahara putri bapak Yusuf, pada tanggal 18 November 2014

²¹ Wawancara dengan Viona Rosalina Muslim putri ibu Fauziah , pada tanggal 25 November 2014

²² Wawancara dengan Filna Aulia putri bapak Ermanto, pada tanggal 26 November 2014

segala ketentuan hal tersebut saya tidak hafal lagi, yang jelas saya telah mempelajarinya dan mempraktekkannya dan saya tidak begitu yakin bahwa yang saya praktekkan itu sudah benar. Saya jarang sekali mengulang atau memfasihkan kembali pelaksanaan ibadah tersebut. Saya sering meninggalkan ibadah shalat, apalagi ketika ada kegiatan di luar rumah dan saya tidak pernah membawa mukena.”²³

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan responden, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa responden mengetahui wudhu, ibadah shalat, gerakan shalat dan bacaan shalat terlalu umum mereka melaksanakan praktek ibadah tersebut masih yang dipelajari di SD dan di MDA saja dan jarang sekali untuk meningkatkan kembali. Mereka sering meninggal shalat wajib dan shalat sunnah mereka lakukan hanya sekali setahun ketika shalat sunnah tarawih itu pun tidak penuh setiap malam dibulan Ramadhan. Jadi ibadah mereka masih sebatas imitasi dan ikut-ikutan.

b. Ibadah Puasa

Ibadah Puasa adalah salah satu ibadah wajib yang termasuk salah satu rukun Islam setelah Zakat, Puasa terbaik terbagi menjadi dua bagian yaitu puasa wajib dan sunnah Menurut Putri Hasanah anak dari ibu Khadijah: ” Ibadah Puasa yang sering saya laksanakan adalah puasa Ramadhan, untuk puasa sunnah saya sering juga melaksanakan puasa Senin Kamis dan puasa Arafah, puasa sunnah ini saya lakukan karena belajar dari ibu saya yang melaksanakan puasa sunnah tersebut. Untuk ketentuan yang bersangkutan dengan puasa saya kurang hafal rentetannya, tetapi dalam pelaksanaan puasa tersebut saya lumayan faham.”²⁴

Berbeda yang dilakukan oleh Yulis Zahara anak dari Bapak Yusuf ” Ibadah Puasa yang sering saya laksanakan adalah puasa Ramadhan, puasa

²³ Wawancara dengan Fauziah putri bapak Sofyan, pada tanggal 26 November 2014

²⁴ Wawancara dengan Putri Hasanah putri ibu Khadijah, pada tanggal 24 November 2014

sunnah saya tidak pernah melaksanakannya. Untuk ketentuan yang bersangkutan dengan puasa saya tidak hafal, tetapi dalam pelaksanaan puasa tersebut saya terkadang mengalami keraguan apakah benar atau tidak.”²⁵

Viona Rosalina Muslim anak dari Ibu Fauziah dan Diva Azani anak Ibu Reni mempunyai pernyataan yang sama ”Puasa Ramadhan yang sering saya laksanakan, kalau puasa sunnah saya tidak pernah melaksanakannya. Untuk ketentuan yang bersangkutan dengan puasa saya kurang hafal, tetapi dalam pelaksanaan puasa tersebut saya terkadang mengalami keraguan dan saya bertanya pada orang tua.”²⁶

Dari wawancara yang penulis lakukan dilapangan penulis menemukan bahwa responden mengetahui ibadah puasa cuma sebatas jawaban apa adanya dari penulis tanyakan, termasuk ketentuan-ketentuan yang menyangkut hal yang mendasar dari ketentuan puasa. Mereka melaksanakan puasa hanya satu kali setahun yaitu puasa Ramadhan dan puasa sunnah hampir tidak sama sekali mereka laksanakan, walaupun ada responden yang melaksanakannya akan tetapi masih ikut-ikutan dan bukan berasal dari keinginan sendiri.

c. Bertadarus Al-Qur’an

Menurut Putri Hasanah anak dari ibu Khadijah: “Untuk tadarus membaca alquran saya dering bersama Ibu dirumah, setelah shalat maghrib sampai shalat isya, dalam pembacaan Al-qur’an saya masih banyak terdapat kesalahan dalam pembacaannya, dari segi hukum bacaan ataupun

²⁵ Wawancara dengan Yulis Zahara putri bapak Yusuf, pada tanggal 18 November 2014

²⁶ Wawancara dengan Viona Rosalina Muslim putri ibu Fauziah , pada tanggal 25 November 2014

makhraj bacaan. Dalam seminggu ada beberapa kali saya belajar membaca Al-qur'an kembali dengan guru ngaji dekat rumah saya"²⁷

Berbeda dengan Yulis Zahara, mengemukakan bahwa "Untuk tadarus membaca alquran saya tidak pernah dirumah, dalam pembacaan Al-qur'an saya masih banyak terdapat banyak kesalahan dalam pembacaannya, dari segi hukum bacaan ataupun makhraj bacaan. Dan saya tidak pernah belajar Al-qur'an kembali dengan siapapun"²⁸ Sedikit berbeda dengan pernyataan Viona Rosalina Muslim anak dari Ibu Fauziah, Diva Azani anak Ibu Reni "Untuk tadarus membaca alquran saya jarang sekali dirumah, dalam pembacaan Al-qur'an saya masih banyak terdapat banyak kesalahan dalam pembacaannya, dari segi hukum bacaan ataupun makhraj bacaan. Dan saya pernah belajar Al-qur'an kembali dengan orang tua kalau saya sempat"²⁹

Selain dari wawancara yang penulis lakukan dilapangan penulis juga melakukan tes dilapangan terhadap bacaan Al-quran responden, penulis menemukan bahwa semua responden tidak begitu lancar dalam membaca Al-quran dan saat diwawancara responden tidak begitu mengetahui hokum-hukum bacaan Al-quran yang dibacanya tersebut. Responden mengakui bahwa mereka tidak pernah meningkatkan bacaan dan pengetahuan tentang hokum-hukum untuk membaca Al-quran.

d. Bertutur kata dan bersikap baik (sopan)

Bertutur kata dan bersikap baik dan sopan adalah sifat terpuji dan sikap dambaan semua ummat manusia, akan tetapi sikap ini sering terhalang pelaksanaannya dikarenakan keadaan emosi, perasaan yang kalut dan kesenangan yang terganggu. Yulis Zahara, mengemukakan bahwa

²⁷ Wawancara dengan Putri Hasanah putri ibu Khadijah, pada tanggal 24 November 2014

²⁸ Wawancara dengan Yulis Zahara putri bapak Yusuf, pada tanggal 18 November 2014

²⁹ Wawancara dengan Viona Rosalina Muslim putri ibu Fauziah dan Diva Azani putri ibu Reni, pada tanggal 25 November 2014

“Saya cukup sering bertutur kata yang tidak sopan kepada orang tua saya ketika saya sedang dalam kegiatan menyenangkan seperti nonton televisi, HP dan kegiatan lainnya. Saya juga sering menolong orang tetapi melakukannya terkadang mendapat tekanan terlebih dahulu”.³⁰

Dari semua wawancara yang penulis lakukan dilapangan kepada semua responden tentang wudhu, ibadah shalat, gerakan shalat, bacaan shalat puasa bertadurus Al-qur’an bertutur kata dan bersikap baik (sopan) penulis menyimpulkan bahwa responden mengetahui wudhu, ibadah shalat, gerakan shalat, bacaan shalat puasa bertadurus al-qur’an bertutur kata dan bersikap baik (sopan) sebatas pengetahuan yang didapat dari SD dan MDA tidak pernah meningkatkan amal ibadah tersebut setelah tamat SD dan MDA, terhadap ketentuan yang mendasar dari ibadah-ibadah tersebut mereka tidak mengetahuinya. Respondent mempraktekkan ibadah tersebut sebatas imitasi dan ikut-ikutan saja.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Keagamaan Anak Perempuan di Jorong Guguak Tinggi Tabek Sarajo

a. Keterbatasan waktu, pendidikan orang tua dan ekonomi keluarga

Salah satu dampak negatif adalah keterbatasan waktu, pendidikan orang tua dan ekonomi untuk selalu berkumpul dengan anak. Anak sering merasa kesepian, tidak tahu kemana mau bertanya, hal ini berakibat seringkali anak melampiaskan kebutuhan kasih sayang dari orang tua dengan bermain seharian dengan teman-temannya seperti yang dilakukan oleh anak dan terkadang mengalihkan perhatian pada kegiatan televisi dan internet. Ditambah lagi dengan ekonomi keluarga yang tidak mapan menjadikan orang tua larut dalam pemenuhan kebutuhan.

³⁰ Wawancara dengan Yulis Zahara putri bapak Yusuf, pada tanggal 18 November 2014

Pada waktu belajar yang tidak terkontrol, anak cenderung mencari kegiatan yang lain, misalnya dengan menonton televisi atau bermain internet seharian bersama dengan teman-temannya atau sendiri. Jika hal itu tidak diperhatikan, maka hasrat pencarian ini akan menjadi sumber lemahnya anak dalam beribadah. Bagi ibu Khadijah dan ibu Fauziah keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama anak masih bisa teratasi, karena ibu Khadijah dan ibu Fauziah tidak bekerja diluar rumah hanya sebagai ibu rumah tangga.

" Kalau saya adalah seorang ibu rumah tangga, saya masih bisa tenang karena saya selalu ada di rumah untuk anak saya dan saya bisa setiap saat memantau anak saya, tentang pengetahuan tentang pendidikan agama, saya mengalami sedikit kendala akan tetapi masalah ekonomi saya tidak mempunyai kendala."³¹

Hampir sama dengan yang di alami oleh ibu Reni yang pengasuhan anaknya tidak jadi masalah “ Saya adalah seorang guru dan orang tua , sudah jadi kewajiban dan tanggung jawab saya untuk memantau anak saya setelah pulang dan memantau anak saya dirumah. Tentang biaya pendidikan saya tidak mengalami permasalahan tetapi pengetahuan pendidikan agama saya sedikit mengalami kekurangan sebab saya guru mata pelajaran umum”³²

Bagi Bapak Sofyan keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama nak masih sangat kurang, karena Bapak Sofyan bekerja sebagai sopir oplet, hanya istrinya saja yang dirumah " saya adalah seorang sopir oplet, saya tidak bisa selalu ada di rumah untuk anak saya, sebab saya pulang bekerja sudah larut malam, dan istri saya yang bisa memantau anak saya Fauziah,

³¹ Wawancara dengan ibu Khadijah dan ibu Fauziah , pada tanggal 15 dan 19 November 2014

³² Wawancara dengan ibu Reni, pada tanggal 24 November 2014

akan tetapi kesibukan pekerjaan rumah dan keterbatasan pengetahuan kami juga menjadi penghambat.³³

Sedikit berbeda dengan Bapak Ermanto keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama anak masih kurang, “Saya bekerja sebagai pengrajin perhiasan dirumah, saya bekerja dirumah tapi terkadang saya bekerja sampai larut malam hingga tidak ada waktu untuk anak, hanya istrinya saja yang memantau anak belajar sambil menyelesaikan pekerjaan rumah”³⁴

b. Anak, teman sebaya, lingkungan keluarga, sosial budaya dan teknologi.

Selain dari keterbatasan waktu, pendidikan orang tua dan ekonomi keluarga ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan untuk anak perempuan yaitu kemampuan anak, teman sebaya, lingkungan keluarga, sosial budaya dan teknologi yang ada disekitar. Semua orang tua hampir sama menyatakan bahwa ; tidak ada keterbatasan kemampuan anak perempuannya dalam mempelajari dan menghayati semua materi pendidikan agama Islam, tentang teman sebaya dan sosial budaya tidak begitu membuat anak mereka terpengaruh sebab mereka tinggal jauh dari perkotaan.

Tetapi dari segi teknologi seperti televisi, HP, Internet yang membuat orang tua sangat terganggu dalam mendidik anak perempuan mereka, setiap waktu kegiatan ibadah, pembelajaran harus dilaksanakan perangkat teknologi ini yang menjadi batu penghalang orang tua, oleh karena itu orang tua sering kali memberikan teguran yang sangat keras.

c. Fasilitas pendidikan

³³ Wawancara dengan bapak Sofyan, pada tanggal 19 November 2014

³⁴ Wawancara dengan bapak Ermanto, pada tanggal 21 November 2014

Fasilitas pendidikan salah satu pemegang peranan penting dari kesuksesan pendidikan yang sedang dan akan dijalani, tanpa fasilitas pendidikan tidak akan berjalan sempurna. Salah satu fasilitas pendidikan untuk menunjang pendidikan adalah buku yang berhubungan dengan pendidikan itu sendiri. Dalam penelitian yang penulis lakukan Semua orang tua menyatakan pendidikan agama untuk anak perempuannya sangat penting, mereka mengharapkan anak mereka bisa menjadi muslim yang shalehah dan berbakti kepada mereka. Akan tetapi fasilitas pendidikan seperti buku agama untuk anak mereka, mereka sangat jarang mereka memperhatikan, yang sering mereka perhatikan adalah buku pelajaran umum, buku pelajaran agama cuma yang diberikan sekolah dan apa yang ada dirumah saja seperti yang dijelaskan ibu Khadijah bahwa :

“Saya sangat jarang sekali menanyakan buku yang berhubungan dengan agama, buku yang sering saya tanya dan belikan untuk anak perempuan saya adalah buku umum, untuk buku agama kalau diminta anak saya baru saya belikan. Tetapi buku referensi yang tersedia Cuma yang ada dirumah saja, seperti Al-qur’an terjemahan, buku tuntunan shalat dan buku bacaan kecil lainnya saja.”³⁵

Sedikit berbeda dengan ibu Fauziah, menyatakan bahwa “Saya membelikan buku agama apabila anak saya meminta, apabila anak saya tidak meminta saya tidak menanyakannya, buku yang sering saya tanyakan kepada anak saya adalah buku mata pelajaran umum saja. Buku referensi yang tersedia dirumah seperti Al-qur’an terjemahan, Hadist, buku tuntunan shalat dan buku bacaan kecil.”³⁶

Akan tetapi lebih dari responden dari kalangan orang tua yang penulis wawancarai tentang fasilitas pembelajaran yang tersedia mereka menjawab mempunyai Al-qur’an saja dan tentang Hadist, buku tuntunan

³⁵ Wawancara dengan ibu Khadijah, pada tanggal 15 November 2014

³⁶ Wawancara dengan ibu Fauziah, pada tanggal 19 November 2014

shalat, Fikih dan buku yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam mereka menjawab tidak tahu pasti ada pada anak perempuan mereka.

Setelah penulis melakukan wawancara kepada semua responden dilapangan tentang keterbatasan waktu, pendidikan orang tua dan ekonomi keluarga, anak, teman sebaya, lingkungan keluarga, sosial budaya, teknologi dan fasilitas pendidikan penulis menyimpulkan bahwa responden mempunyai waktu yang cukup untuk anak mereka. Pada umumnya responden mempunyai keterbatasan pengetahuan pendidikan agama yang mendalam untuk anak mereka dan sebahagian responden mengalami keterbatasan ekonomi keluarga.

Sementara tentang keterbatasan anak, teman sebaya, lingkungan keluarga, sosial budaya dan teknologi semua responden mengatakan bahwa tidak ada keterbatasan fisik atau mental anak mereka, teman sebaya tidak mempengaruhi anak mereka dalam proses pendidikan begitu juga dengan lingkungan sosial budaya. Semua responden menyatakan teknologi yang sangat mempengaruhi pembinaan ibadah anak mereka. Tentang fasilitas pendidikan bahwa semua responden tidak memfasilitasi dengan buku pendidikan agama Islam yang lengkap untuk anak mereka. Orangtua menyediakan buku seadanya saja dan mereka membelikannya buku agama apabila anak mereka meminta untuk dibelikan.

C. Kesimpulan

1. Minat orang tua terhadap pendidikan formal anak di jorong Guguak Tinggi Tabek Sarajo adalah sangat tinggi. Kondisi ini ditandai dengan keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi orang tua tidak memiliki materi, strategi dan media terhadap pendidikan agama Islam anak perempuannya akan tetapi mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk layanan dan evaluasi pendidikan agama

Islam untuk anak perempuannya karena mereka disibukkan dengan kegiatan atau pekerjaan yang harus mereka selesaikan.

2. Penguasaan terhadap amal ibadah anak perempuan di jorong Guguak Tinggi Tabek Sarajo bahwa semua anak perempuan mengetahui wudhu, ibadah shalat, gerakan shalat, bacaan shalat puasa bertadarus al-qur'an bertutur kata dan bersikap baik (sopan) sebatas pengetahuan yang didapat dari SD dan MDA tidak pernah meningkatkan amal ibadah tersebut setelah taman SD dan MDA. Terhadap ketentuan terhadap yang mendasar dari ibadah-ibadah tersebut mereka tidak mengetahuinya. Anak mempraktekkan ibadah tersebut sebatas imitasi dan ikut – ikutan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan anak perempuan di jorong Guguak Tinggi Tabek Sarajo bahwa orang tua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk anak mereka. Pada umumnya responden mempunyai keterbatasan pengetahuan pendidikan agama yang mendalam untuk anak mereka dan sebahagian orang tua mengalami keterbatasan ekonomi keluarga. Tentang keterbatasan anak, teman sebaya, lingkungan keluarga, sosial budaya dan teknologi semua orang tua mengatakan bahwa tidak ada keterbatasan fisik atau mental anak mereka, teman sebaya tidak mempengaruhi anak mereka dalam proses pendidikan begitu juga dengan lingkungan sosial budaya. Semua orang tua menyatakan teknologi yang sangat mempengaruhi pembinaan ibadah anak mereka, menyangkut tentang fasilitas pendidikan bahwa semua responden tidak memfasilitasi dengan buku pendidikan agama Islam anak mereka, mereka menyediakan buku seadanya saja dan mereka membelikan buku agama apabila anak mereka meminta untuk dibelikan

DAFTAR PUSTAKA

- Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993),
Cet ke-3.
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta : CV.
Toha Putra Semarang, 1989).
- Drs.H.M Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan
Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978).
- Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta : CV.
Toha Putra Semarang, 1989).